

**DAMPAK PANDEMIC COVID-19 TERHADAP
PENDAPATAN DAN KELAYAKAN USAHATANI
BAWANG MERAH DI DESA TORONGREJO,
KECAMATAN JUNREJO, KOTA BATU**

Asnah, Maria Veronika Soi dan Farah Mutiara

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Tribhuwana Tunggaladewi
Korespondensi : asnah.unitri@gmail.com

Abstract

Article history:

Received 2 November 2022
Accepted 15 December 2022
Published 31 December 2022

Shallots are one of the important strategies for commodities whose price fluctuation is considered as a commodity that can affect inflation. Therefore, shallot farming is important to note. This study aims to analyze the income and feasibility of shallot farming before and during the Covid-19 pandemic. The research location was determined purposively, with a total sample of 45 people selected based on the census method. Methods of data analysis using farming analysis. The results showed that shallot farming in Torongrejo Village, Junrejo District, Batu City before and during the Covid-19 pandemic provided farmers with an average income of IDR 66,424,807.05 per hectare and IDR 152,732,757.00 per hectare. With this income, shallot farming is feasible to develop based on the R/C value of 3,796 before the Covid-19 pandemic and 6,682 during the Covid-19 pandemic. In addition, the price BEP value was IDR 3,906.92 per kg before the Covid-19 pandemic and IDR 3,741.26 per kg during the Covid-19 pandemic. BEP output was 1,559.63 kg per hectare before the Covid-19 pandemic and 1,075.16 kg per hectare during the Covid-19 pandemic. Thus the Covid-19 pandemic does not harm shallot farming at the research location.

Keywords: Analysis; effect; income; pandemic covid-19; shallot farming.

Pendahuluan

Sektor pertanian merupakan sektor utama dalam perekonomian bangsa Indonesia, karena kontribusinya terhadap pendapatan nasional maupun pendapatan regional sangat signifikan. Hasil penelitian Nadziroh (2020) mengungkapkan pentingnya sektor pertanian, sehingga 70 persen masyarakat di Kabupaten Magetan Jawa Timur menggantungkan mata pencahariannya dari sektor pertanian tanaman

pangan baik yang dibudidayakan di lahan sawah maupun ladang. Penelitian lain yang dilakukan oleh Isbah dan Iyan (2016) menyimpulkan bahwa sektor pertanian berperan sangat penting dalam menyumbangkan Produk Domestik Regional Bruto dan penyerapan tenaga kerja di Provinsi Riau, meskipun nilai elastisitas < 1 atau bersifat in elastis. Namun, peningkatan PDRB dan penyerapan tenaga kerja dari sector

pertanian sangat signifikan.

Hampir semua sektor yang ada di Indonesia tidak lepas dari sektor pertanian, yang terdiri dari beberapa sub sektor penting yang memperkuat posisi sektor pertanian dalam perekonomian bangsa. Sub sektor pertanian meliputi tanaman bahan makanan, perkebunan, peternakan, kehutanan dan sub sektor perikanan. Penelitian Fortunika, Istiyanti dan Sriyadi (2017), mengungkapkan bahwa dari beberapa sub sektor penting, peran sub sektor tanaman bahan makanan cukup mendominasi. Hal ini terjadi di Kabupaten Banjarnegara, di mana dominasi peran sub sektor tanaman bahan makanan nampak baik dari segi nilai tambah bruto maupun nilai net ekspor. Permintaan total masyarakat terhadap komoditas dari sub sektor tanaman bahan makanan merupakan yang terbesar dibanding sub sektor lainnya. Tanaman hortikultura merupakan komoditas yang tergolong ke dalam sub sektor tanaman bahan makanan.

Komoditas hortikultura memiliki nilai ekonomi tinggi dan mempunyai potensi untuk terus dikembangkan di sektor pertanian. Untuk mewujudkannya dibutuhkan partisipasi aktif dari petani dan keluarganya khususnya para pemuda. Namun dengan berjalanya waktu, saat ini Indonesia masih mengalami kekurangan tenaga pertanian yang berasal dari para petani muda yang masih produktif yang berusia antara 15 – 40 tahun. Saat ini para pelaku pertanian yang ada di Indonesia masih di dominasi oleh petani dengan umur di atas 40 tahun. Pada tahun 2017 jumlah tenaga kerja sektor pertanian sebesar 36.956.111 orang, mengalami penurunan sebesar 1.080.722 orang pada tahun 2018. Angka tersebut cukup besar dan dapat memberikan efek bagi keberlanjutan sektor pertanian di Indonesia. (Arvianti, Asnah dan Nugroho, 2015).

Struktur penduduk bekerja menurut lapangan pekerjaan pada agustus 2019 masih didominasi oleh sektor pertanian dan sektor terkait, antara lain perdagangan dan industri pengolahan. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2020), penduduk Indonesia masih

dominan bekerja di sektor pertanian dengan pangsa pasar tenaga kerja sebesar 25,19% pada tahun 2019 atau 31,87 juta orang dari total angkatan kerja 133,56 juta orang. Namun minat untuk terjun menjadi petani rata – rata adalah mereka yang berumur di atas 40 tahun, meskipun banyak para pemuda yang seharusnya membuka gebrakan untuk menjadi petani muda agar pertanian Indonesia lebih maju. Karena minat petani muda Indonesia kurang untuk bekerja di bidang pertanian maka banyak pemuda Indonesia yang menjadi pekerja di pabrik atau bahkan ada yang menjadi tenaga kerja di luar negeri, (Hidayat dan Cavorina, 2017)

Sektor pertanian merupakan sektor penyedia pangan masyarakat, oleh karena itu percepatan pembangunan pertanian berperan penting dalam penyediaan pangan yang cukup dan terjangkau oleh masyarakat (Kementerian Pertanian, 2019). Walaupun sumbangan dalam PDB mengalami penurunan, namun sektor pertanian masih akan tetap memegang peran yang sangat penting dalam perekonomian secara keseluruhan karena mempunyai keterkaitan yang luas dengan sektor ekonomi lainnya.

Menurut Handayani et al., (2020), *Pandemic Covid-19* berdampak pada semua sektor, tak terkecuali sektor pertanian. Petani di desa seluruh Indoneisa juga menghadapi tantangan mengakses pasar untuk menjual produk atau membeli sarana produksi pertanian antara lain pupuk, benih dan pestisida. Pada saat pandemic covid-19 melanda, berbagai keterbatasan dialami oleh masyarakat termasuk dalam hal suplai dan transportasi. Rantai pasokan makanan adalah jaringan yang kompleks yang melibatkan produsen, konsumen, input pertanian dan perikanan, pemrosesan dan penyimpanan, transportasi dan pemasaran. Ketika virus menyebar dan kasus meningkat, langkah-langkah diperketat untuk menahan penyebaran virus. Beberapa metode dalam sistem pasokan pangan di semua tingkatan akan mengalami screening untuk memastikan kebersihannya.

Namun demikian, secara umum permasalahan kekurangan pangan masih jarang ditemui, hal ini karena persediaan pangan masih memadai dan masih tersedia di pasar.

Bawang merah sebagai salah satu komoditas hortikultura penting, juga mengalami kendala dalam budidaya maupun pemasarannya, sebagai akibat dari pandemic Covid-19. Oleh karena itu dibutuhkan peran para penyuluh dalam membangkitkan semangat para petani melalui bimbingan dan pendampingan usaha di daerah masing – masing di seluruh Indonesia. Hal ini juga berlaku bagi petani bawang merah di Desa Torongrejo, Kecamatan Junrejo, Kota Batu, Jawa Timur. Pentingnya peran penyuluh pertanian. sesuai dengan hasil penelitian Susilowati (2016), di mana eksistensi para penyuluh mampu untuk menjadi agen pembaharu yang dapat memotivasi petani untuk berperan aktif dalam pembangunan pertanian.

Posisi penting bawang merah dalam perekonomian dapat dilihat dari tingkat konsumsi yang tinggi. Penambahan jumlah penduduk juga menjadi salah satu penyebab permintaan nasional bawang merah terus meningkat. Tingkat konsumsi bawang merah pada tahun 2019 sebesar 2,76 kg/kapita/tahun atau sebesar 736,68 ribu ton. Dalam hal ini konsumsi bawang merah mencakup pemenuhan kebutuhan konsumsi hotel, restoran, katering dan warung sebesar 36,82 ribu ton (Buletin Konsumsi Pangan, 2019). Salah satu desa penghasil bawang merah di Jawa Timur adalah Desa Torongrejo, Kecamatan Junrejo, Kota Batu. Sebagai wilayah penghasil komoditas hortikultura penting di Jawa Timur, Kota Batu dikenal sebagai daerah penghasil komoditas pertanian unggul dan memiliki predikat sebagai Kota Wisata berbasis pertanian organik maupun konvensional dengan komoditas andalan hortikultura (Yogaprasta et al., 2014). Untuk mempertahankan dan meningkatkan keunggulan yang dimiliki, maka petani dan pemerintah bekerjasama dalam mencari solusi

atas beberapa permasalahan yang dihadapi dalam usahatani. Khusus mengenai usahatani bawang merah kendala yang dihadapi petani selain faktor eksternal yang terkait dengan perubahan iklim juga faktor fluktuasi harga jual. Dari faktor internal, petani menghadapi kendala rendahnya perputaran modal sebagai akibat dari harga jual yang tidak menentu dan rendahnya produksi akibat kurangnya input dan pengaruh cuaca/iklim, dan hal ini masih diperparah dengan terjadinya pandemic Covid-19. Oleh karena itu penelitian ini dilakukan, dengan tujuan untuk menganalisis pendapatan dan kelayakan usahatani bawang merah sebelum dan selama pandemic covid-19.

Metode Penelitian

Penelitian dilakukan di Desa Torongrejo Kecamatan Junrejo Kota Batu, Sampel penelitian ditentukan sebanyak 45 orang. Metode penentuan lokasi dan sampel penelitian mengikuti Sugiyono (2017), yaitu secara purposive, dengan pertimbangan bahwa desa tersebut merupakan salah satu penghasil bawang merah,

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini sesuai dengan Sratiyah (2006) dan Suharto (2009), antara lain :

- a. Biaya Produksi, dirumuskan sebagai :

$$TC = TFC + TVC$$

- b. Penerimaan, dirumuskan sebagai :

$$TR = Y.Py$$

- c. Pendapatan, dirumuskan sebagai :

$$Pd = TR - TC$$

Keterangan :

TC = Total biaya (Rp/Ha)

TFC = Total Biaya Tetap (Rp/Ha)

TVC = Total Biaya Variabel (Rp/Ha)

TR = Total Penerimaan (Rp/Ha)

PD = Pendapatan Petani Bawang Merah (Rp/Ha)

- a. Break Even Point Harga, dirumuskan sebagai

$$BEP P = TC/Y$$

- b. Break Even Produk, dirumuskan sebagai :

$$BEP Y = TC/P$$

- c. Kelayakan, dirumuskan sebagai :

$$R/C = TR/TC$$

Keterangan :

R/C = rasio penerimaan dan biaya

BEP = titik impas

P = harga jual rata-rata

Y = produksi rata-rata

Jika $R/C > 1$, maka usahatani bawang merah layak dikembangkan.

Jika $R/C = 1$, maka usahatani bawang merah impas (penerimaan = biaya yang dikeluarkan).

Jika $R/C < 1$, maka usahatani bawang merah tidak layak dikembangkan.

Jika $BEP < \text{nilai riil}$, maka usahatani bawang merah memberikan pendapatan yang layak untuk petani.

Jika $BEP > \text{nilai riil}$, maka usahatani bawang merah mengalami kerugian.

Hasil Dan Pembahasan

Biaya Usahatani Bawang Merah

Biaya merupakan komponen usahatani yang menentukan keberhasilan. Besar kecilnya biaya usahatani dapat menggambarkan kuantitas dan kualitas input yang digunakan petani. Biaya yang dikeluarkan petani dalam usahatani bawang merah di lokasi penelitian meliputi biaya tetap dan biaya variabel, yang selengkapnya disajikan pada tabel 1. Luas lahan rata-rata petani yang digunakan untuk usahatani bawang merah di lokasi penelitian adalah 0,19 hektar. Dari luas lahan usahatani

tersebut petani mengeluarkan biaya rata-rata usahatani bawang merah yang tergolong besar. Namun demikian, komponen biaya terbesar adalah pada biaya tenaga kerja per hektar. Hal ini dapat dipahami mengingat usahatani bawang merah meliputi banyak kegiatan mulai dari persiapan benih, penrsiapan lahan, penanaman, pemeliharaan, dan panen. Dengan upah rata-rata Rp 50.000/HOK (hari orang kerja) maka jumlah tenaga kerja per hektar yang digunakan petani adalah 105,23 HOK. Tenaga kerja yang dihitung dalam penelitian ini adalah tenaga kerjalar keluarga, yang seluruhnya dibayar. Di sisi lain komponen biaya terkecil adalah biaya pembelian fungisida. Hal ini karena pada saat penelitian dilakukan tanaman bawang merah tidak terserang jamur, sehingga petani menggunakan fungisida hanya untuk pencegahan.

Besarnya biaya produksi sebelum pandemic covid -19, lebih rendah dibanding selama terjadinya pandemic covid-19. Ada peningkatan biaya produksi sebesar 12,96 persen atau sebesar Rp 3.484.550,05. Peningkatan terjadi pada semua komponen biaya, kecuali biaya pajak yang nilainya tetap. Hal ini menunjukkan bahwa sektor pertanian khususnya usahatani bawang merah di lokasi penelitian, juga terdampak pandemic covid-19.

Tabel 1. Rata-rata Biaya Usahatani Bawang Merah di Desa Torongrejo, Kecamatan Junrejo, Kota Batu, 2022.

Uraian	Satuan	Sebelum Pandemic Covid-19	Selama Pandemic Covid-19
Biaya Bibit	Rp/Ha	4.801.315,79	5.275.789,47
Biaya Pupuk NPK	Rp/Ha	5.192.778,21	6.219.613,05
Biaya Pupuk SP-36	Rp/Ha	4.135.294,32	5.445.622,58
Biaya Insektisida	Rp/Ha	3.318.178,37	3.356.668,32
Biaya Fungisida	Rp/Ha	207.800,21	238.623,00
Biaya Tenaga Kerja	Rp/Ha	5.261.589,47	5.865.190,00
Biaya Pajak	Rp/Ha	477.486,58	477.486,58
Jumlah		23.394.442,95	26.878.993,00

Sumber : Data Primer, diolah (2022)

Penerimaan dan Pendapatan

Penerimaan (*revenue*) merupakan nilai jual bawang merah yang diterima petani. Harga jual bawang saat penelitian rata-rata adalah Rp 15.000/kg sebelum terjadinya pandemic covid-19 dan Rp 25.000/kg selama pandemic covid-19. Sedangkan produksi rata-rata sebelum pandemic covid-19 adalah 5.987,95 kg per hektar dan produksi rata-rata selama pandemic covid-19 adalah 7.184,47 kg per hektar. Dalam situasi ini, meskipun biaya produksi mengalami peningkatan namun di sisi lain produksi juga mengalami peningkatan. Sehingga dampak pandemic covid-19 pada usahatani bawang merah di lokasi penelitian tidak selalu negatif. Besarnya penerimaan dan pendapatan selengkapnya disajikan pada tabel 2.

Besarnya pendapatan usahatani selama terjadinya pandemic covid-19 tidak terlepas dari tingginya harga jual rata-rata bawang merah. Fluktuasi harga yang terjadi selama pandemic covid-19 cenderung naik, namun juga menurun di sepanjang perjalanan waktu, dan meskipun mengalami penurunan, namun penurunan harga tersebut masih lebih tinggi dibanding dengan harga rata-rata sebelum pandemic covid-19. Dengan demikian pendapatan dari usahatani bawang merah

selama pandemic covid-19 lebih besar dari sebelum terjadi pandemic covid-19. Selaras dengan hasil penelitian ini, penelitian Sadaruddin, Baruwadi, dan Murtisari (2017) di Desa Lenyek, Kecamatan Luwuk Utara, Kabupaten Banggai, menyimpulkan bahwa usahatani bawang merah memberikan pendapatan yang tinggi bagi petani yang mengusahakan. Rata-rata pendapatan petani mencapai Rp 88.093.388,02 per hektar.

Kelayakan Usahatani

Beberapa indikator dapat digunakan untuk menilai apakah usahatani layak dikembangkan atau tidak. Salah satu indikator yang dapat digunakan untuk menilai kelayakan usahatani adalah rasio penerimaan dan biaya (R/C), serta *break even point* (BEP) harga dan output. Dengan indikator rasio penerimaan dan biaya maka usahatani dikatakan layak untuk dikembangkan jika nilai R/C lebih besar dari satu. Sedangkan berdasarkan indikator *Break Even Point*, usahatani dikatakan layak apabila nilai BEP harga dan BEP output lebih rendah dari harga jual dan output riil yang diterima petani. Kelayakan usahatani bawang merah di lokasi penelitian selengkapnya disajikan pada tabel 3.

Tabel 2. Rata-rata Penerimaan dan Pendapatan Usahatani Bawang Merah di Desa Torongrejo, Kecamatan Junrejo, Kota Batu, 2022.

Uraian	Satuan	Sebelum Pandemic Covid-19	Selama Pandemic Covid-19
Penerimaan	Rp/Ha	89.819.250,00	179.611.750,00
Pendapatan	Rp/Ha	66.424.807,05	152.732.757,00

Sumber : Data Primer, diolah (2022)

Tabel 3. Kelayakan Usahatani Bawang Merah di Desa Torongrejo, Kecamatan Junrejo, Kota Batu, Tahun 2022.

Uraian	Satuan	Sebelum Pandemic Covid-19	Selama Pandemic Covid-19
R/C	Rp/Ha	3,796,00	6,682,00
BEP harga	Rp/kg	3.906,92	3.741,26
BEP output	Kg/Ha	1.559,63	1.075,16

Sumber : Data Primer diolah, (2021).

Produksi rata-rata yang dicapai petani sebelum pandemic covid-19 melanda adalah 5,9 kali lipat lebih besar dibanding produksi saat BEP, dan 7,1 kali lipat lebih besar selama terjadinya pandemic covid-19. Demikian juga dengan nilai BEP baik harga maupun produk. Besarnya nilai BEP berada di bawah harga riil dan produksi riil yang dicapai petani. Hal ini menunjukkan bahwa usahatani bawang merah di lokasi penelitian layak dikembangkan baik sebelum maupun selama terjadinya pandemic covid-19. Meskipun berbeda lokasi, namun hasil penelitian ini sama dengan hasil penelitian yang di lakukan oleh Sari, Efendi dan Widiyari (2021) yang menyimpulkan bahwa usahatani bawang merah di Kelurahan dan Kecamatan Gunung Tabur Kabupaten Berau layak dikembangkan berdasarkan indikator R/C 2,12 lebih besar dari satu dan nilai BEP lebih rendah dari nilai riil harga maupun output yang dicapai petani. Kenyataan ini juga menunjukkan bahwa pandemic covid-19 tidak berdampak negatif terhadap usahatani bawang merah. Pada saat pembatasan sosial diberlakukan pemerintah, usahatani tidak berhenti dan membatasi diri, karena usahatani dilakukan di lokasi yang spesifik dan tidak melibatkan kumpulan banyak orang, sehingga pembatasan sosial secara alami telah berlangsung. Selain itu usahatani di lahan memberikan efek bagi kesehatan karena sinar matahari pagi selalu dinikmati petani, dan ini merupakan salah satu anjuran untuk meningkatkan imunitas dan vitamin D selama terjadinya pandemic covid-19.

Kesimpulan

Berdasarkan tujuan penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa usahatani bawang merah di Desa Torongrejo, Kecamatan Junrejo Kota Batu sebelum dan selama terjadinya pandemic covid-19 memberikan pendapatan rata-rata bagi petani masing-masing sebesar Rp 66.424.807,05 per hektar dan Rp 152.732.757,00 per hektar. Dengan pendapatan tersebut usahatani bawang merah

layak dikembangkan berdasarkan nilai R/C 3,796 sebelum pandemic covid-19 dan 6,682 selama pandemic covid-19. Selain itu nilai BEP harga sebesar Rp 3.906,92 per kg sebelum pandemic covid-19 dan Rp 3.741,26 per kg selama pandemic covid-19. BEP output sebesar 1.559,63 kg per hektar sebelum pandemic covid-19 dan 1.075,16 kg per hektar selama pandemic covid-19. Dengan demikian pandemic covid-19 tidak berdampak negatif terhadap usahatani bawang merah di lokasi penelitian.

Ucapan Terimakasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang membantu dalam proses pelaksanaan penelitian.

